

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Umat ini telah ditakdirkan untuk memulai sejarahnya sejak lahirnya manusia pertama,<sup>1</sup> di mana Adam sebagai manusia pertama dan sekaligus nabi pertama yang diciptakan oleh Allah, kemudian diturunkan ke bumi. Mengingat dari sejarahnya mengapa bisa sampai diturunkan ke bumi ini, hal itu dikarenakan manusia selalu dihadapkan dengan perkara antara haq dan batil yang saling bertubrukan. Begitupun nabi Adam, Kebaikan teraplikasi dalam risalah yang diturunkan Allah kepada rasul, sedangkan keburukan teraplikasi pada keinginan untuk mengikuti hawa nafsu. Sehingga lahirlah buih-buih sejarah dengan kekuatannya, lalu menjadi tumpukan peristiwa saling berhubungan erat antara satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisahkan.

Kisah atau peristiwa yang dihadapi oleh manusia sangatlah beragam melewati ruang dan waktu yang sangat signifikan. Dalam Al-Qur'an, kisah yang tertuang didalamnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan kisah pada umumnya.<sup>2</sup> dalam Al-Qur'an Allah menegaskan pada surat QS. Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

*"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui"*.

Dari ayat di atas, jelas bahwa Allah SWT menerangkan bahwa kualitas dari pada kisah yang ada pada Al-Qur'an berbeda dengan kisah atau cerita yang muncul pada umumnya di kalangan manusia. Karena kisah dan peristiwa dalam Al-Qur'an itu nyata dan benar-benar terjadi. Tidak sembarangan peristiwa dan juga bukan sebuah mitos.

---

<sup>1</sup> Syaikh Hamid Ahmad ath-Thahir al-Basyuni, *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 1.

<sup>2</sup> Nurul Hidayati Rofiah, *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam pendidikan anak usia SD/MI*, Prosiding seminar nasional guru dalam bayang-bayang pidana, Fakultas Tarbiyah, (Langsa: 2014), hlm. 116.

Al-Qur'an sebagai kitabullah atau firman Allah, merupakan sumber kisah paling otentik sepanjang masa. Al-Qur'an yang hadir *likulli zaman wa likulli makan* (setiap zaman dan setiap tempat) merupakan formula penyempurna kitab-kitab terdahulu, yang mana telah banyak menceritakan kisah-kisah yang menggugah hati, yang tidak akan lenyap oleh zaman, dan di dalam nya tertuang petuah dan inspirasi bagi mereka yang mencari figur sejati.<sup>3</sup>

Di dalam Al-Qur'an, banyak sekali dijumpai kisah-kisah dan sejarah-sejarah di masa lampau. Hal itu Allah gambarkan dalam firman-Nya agar manusia tahu, memahaminya, dan mengambil hikmah dari hal itu. Sehingga ia dapat terinspirasi, mengevaluasi diri sendiri, memiliki kehidupan yang terarah dan mampu memecahkan berbagai macam problem yang ada pada masa kini dengan solusi yang ampuh nan mujarab agar ia bisa menjadi insan yang kamil. Oleh karena kisah-kisah yang termuat di dalam Al-Qur'an sangatlah luas dan menarik, maka hal ini menjadi perhatian penulis untuk ditarik ke ranah penelitian.

Kisah *Ashab Al-Sabti* adalah sasaran penelitian penulis. Kisah *Ashab Al-Sabti* adalah bangsa Yahudi yang melanggar pada hari Sabtu.<sup>4</sup> namun kisah bangsa Yahudi yang melanggar pada hari Sabtu ini dikisahkan dan diklaim dengan berbagai macam kisah yang berbeda. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa kaum Yahudi ini membangkang bahkan melanggar perjanjian antara mereka dengan Allah. Mereka yang seharusnya fokus beribadah di hari Sabtu itu, malah melenceng dari perjanjian. Padahal hari itu adalah hari yang kaum Yahudi pilih untuk beristirahat dari kerja dan memperbanyak ibadah di hari itu. namun merekalah yang melanggar nya sendiri. Akibatnya Allah menghinakan mereka hingga menjadi kera. Sedangkan dalam Alkitab, dijelaskan hanya definisi dari hari sabat. Mengenai peristiwa pengutukan kaum Yahudi menjadi kera itu tidak disebutkan di Alkitab.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Umar Shihab, *kontekstualisasi Al-Qur'an: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an*, cet. 3, ( Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 4.

<sup>4</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilalil Qur'an*, terj, As'ad Yasin, dkk. , (Jakarta: Gema Insani, 2000, cet. 1), jilid 5, hlm. 92.

<sup>5</sup> Lihat Jurnal Timotius FU, "Perhentian Hari Sabat: Makna Dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen". Veritas Vol.11 No. 2 , Oktober 2010, hlm. 231-241. Bisa diakses melalui <http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/216/Timotius%20Fu%20-%20Perhentian%20Hari%20Sabat.pdf?sequence=1&isAllowed=y#page=1&zoom=auto.-189,475>

Sehingga sejarah atau kisah yang disampaikan antara Al-Qur'an dan Alkitab itu berbeda.

Seiring dengan menelusuri kisah *Ashab al-Sabt* tersebut, penulis berpandangan bahwa kisah *Ashab Al-Sabti* ini dipandang perlu untuk ditinjau dari kacamata hermeneutika. Dari berbagai macam banyak teori hermeneutika yang diungkapkan oleh sejumlah tokoh hermeneutika, penulis menganalisa *Ashab Al-Sabti* ini dengan pendekatan hermeneutik Dilthey. Hermeneutika Dilthey adalah ilmu kajian manusia.<sup>6</sup> Hermeneutika Dilthey yang berupaya untuk menjelaskan objektivitas dalam sebuah penafsiran ini didasarkan atas tiga teori, *elerbnis*, *ausdruck* dan *versthen*. *Elerbnis* adalah pengumpulan (akumulasi) pengalaman hidup yang dialami dan membentuk jati diri seseorang<sup>7</sup>. Sedangkan *ausdruck* adalah tindakan atau karya seseorang setelah tahap mengetahui *elerbnis* seseorang, dan *versthen* adalah proses memahami suatu fenomena atau karya manusia. Dengan teori ini selain manfaatnya mengetahui bagaimana cara berfikir keras atau bagaimana cara ber-hermeneutik, kita juga mengetahui dan memahami sejarah dari kisah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penjelasan Al-Qur'an tentang kisah *Ashab al-Sabti* ini dengan menggunakan analisis hermeneutika Dilthey?
2. Adakah perbedaan antara penafsiran melalui hermeneutika Dilthey dengan penafsiran para mufassir terhadap kisah *Ashab al-Sabti*?
3. Apa relevansi kisah *Ashab Al-Sabti* dengan zaman sekarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penjelasan Al-Qur'an tentang kisah *Ashab al-Sabti* ini dengan menggunakan analisis hermeneutika Dilthey.

---

<sup>6</sup> Richard Palmer, *Hermeneutika : Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, cet. 3), hlm. 120.

<sup>7</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 55.

2. Untuk mengetahui perbedaan antara penafsiran melalui hermeneutika Dilthey dengan penafsiran para mufassir terhadap kisah *Ashab al-Sabti*?
3. Untuk mengetahui relevansi kisah *Ashab Al-Sabti* dengan zaman sekarang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi pembaca akan kisah, khususnya kisah *Ashab al-Sabt*, dan juga ilmu kebaratan seperti hermeneutika.
2. Diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya bagi yang ingin meneliti hermeneutika, khususnya hermeneutika Dilthey.

#### **E. Tinjauan pustaka**

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka terdiri dua bagian pokok pembahasan. Pertama, kajian kisah *Ashab al-Sabt*, kedua, kajian yang membahas Hermeneutika Dilthey. Adapun karya tulis yang berkaitan dengan dua bagian ini akan dibahas setelah ini.

Noval Aldiana Putra, “ *Kisah Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an : Analisis Semiotika Roland Barthes* “. <sup>8</sup> Dalam skripsi ini, ia menjelaskan pemaknaan kisah *Ashab Al-Sabti* ini dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Langkah-langkah teori ini ialah membagi teks ayat sehingga menjadi beberapa fragmen kemudian di-inventarisasikan kode-kode dan semua struktur yang membangun kisah *Ashab Al-Sabti*. Lalu langkah terakhirnya adalah menganalisisnya menggunakan pendekatan semiotika yaitu teori denotasi dan konotasi.

Dengan melihat langkah-langkah nya, penulis melihat adanya perbedaan metodologis dari penelitian Noval ini. Perbedaannya adalah dalam segi pendekatannya. Noval menggunakan semiotika, sedangkan penulis menggunakan Hermeneutika. Dari kedua hal tersebut, tentulah sangat berbeda, karena masing-masing mempunyai teori pendekatan dan langkah-langkah yang berbeda. Dan

---

<sup>8</sup> Noval Aldiana Putra, *Kisah Ashab Al-Sabt Dalam Al-Qur'an : Analisis Semiotika Roland Barthes. Skripsi fakultas Ushuluddin*, (Jakarta: 2018).

penelitian ini lebih fokus ke pemaknaan *Ashab Al-Sabti* alias lebih menjurus ke ranah sastra.

Yudi Abdul Husain Muslim, “*Tarjih Terhadap Permulaan Penciptaan Langit Dan Bumi Dalam Enam Hari Serta Di antara Keduanya Dalam Enam Hari: Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir*”.<sup>9</sup> Dalam tesis ini, ia menjelaskan analisa mengenai tarjih antara langit dan bumi. Ia mengaitkan nya dengan tafsir *Quranul Adzhimi*. Penelitian ini sangat berbeda. Karena peneliti ini berfokus pada perbandingan pendapat ulama terhadap permulaan penciptaan langit dan bumi sehingga perlu dilakukan tarjih. Persamaan antara penelitian penulis dengan peneliti tersebut adalah kedua nya saling membahas tentang penciptaan alam semesta yang dilakukan oleh Allah selama enam hari, dan selesai pada hari keenam. Dan letak perbedaannya adalah dari segi metodologisnya.

Timotius FU, “*Perhentian Hari Sabat: Makna Dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen*”<sup>10</sup> ini adalah sebuah artikel yang menjelaskan tentang keyakinan akan hari sabat. Karena hari sabat ini merupakan konflik teologis yang sangat serius dan membuat beberapa kelompok dari orang kristen saling bertolak belakang. Sehingga penelitian yang ditulis oleh Timotius FU menjelaskan pengertian hari sabat melalui penafsiran di alkitab dengan menggunakan teologia Biblika<sup>11</sup>.

Rica Ravita Putri, “*Nilai-Nilai Akhlak Pada Kisah Ashab Al-Sabt Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*”. Dalam skripsi ini, ia menjelaskan keterkaitan kisah *Ashab Al-Sabti* dengan akhlak dan juga mencari prinsip nilai akhlak yang ada pada kisah *Ashab Al-Sabti*.

---

<sup>9</sup> Yudi Abdul Husain Muslim, *Tarjih Terhadap Permulaan Penciptaan Langit Dan Bumi Dalam Enam Hari Serta Di Antara Keduanya Dalam Enam Hari: Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir*. Tesis Fakultas Ushuluddin, (Bandung: 2017).

<sup>10</sup> Timotius FU, “*Perhentian Hari Sabat: Makna Dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen*”. *Veritas* Vol.11 No. 2 , Oktober 2010, hlm. 231-241. Bisa diakses melalui <http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/216/Timotius%20Fu%20-%20Perhentian%20Hari%20Sabat.pdf?sequence=1&isAllowed=y#page=1&zoom=auto,-189,475>

<sup>11</sup> Rica Ravita Putri, *Nilai-Nilai Akhlak Pada Kisah Ashab Al-Sabt Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi fakultas Ushuluddin, (Riau: 2020)

Delfion, “*Kisah Ashab Al-sabt Dalam Al-Qur'an : Studi Komparasi Antara Penafsiran Al-thabari dan Ibn Katsir*”<sup>12</sup>. Dalam thesis ini, ia menjelaskan perbedaan dari kedua karangan kitab tafsir mengenai kisah ashabus sabb, dan juga ia meneliti apakah ada kehadiran unsur israiliyyat di dalam kedua tafsir tersebut mengenai *Ashab Al-Sabti*.

Erlina Waruwu, “*Peranan Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini*”,<sup>13</sup>. Dalam artikel ini, ia menjelaskan definisi dari hari sabat. Lalu terdapat pula kronologi benturan antara kelompok internal orang kristen itu sendiri mengenai hari sabat, dan adapula penjelasan hari sabat di masa perjanjian lama dan perjanjian baru.

Dari beberapa literature yang berkaitan dengan fokus pada penelitian ini, penulis menemukan perbedaan antara penelitian-penelitian yang telah dipaparkan dengan penelitian penulis yaitu belum ada yang membahas *Ashab Al-Sabti* ini melalui sudut pandang hermeneutika. Maka dari itu penulis mengajukan penelitian mengenai pola berfikir hermeneutika Dilthey dalam kisah *Ashab Al-Sabti* ini.

## **F. Kerangka teori**

Agar penelitian dapat dipahami dengan baik, penulis ingin menegaskan istilah yang terhimpun dalam judul dan isi penelitian ini.

### **1. Kisah**

Istilah kisah, merupakan kata serapan dari bahasa arab, yaitu (قِصَصًا) *Qashashun* yang berarti kisah. Secara etimologi, *Qashashun* merupakan bentuk mashdar yang diambil dari kata kerja *qashsha-yaqushshu-qashashan* yang artinya menceritakan.<sup>14</sup> Sedangkan secara terminologi, menurut Manna al-Khalil al-Qaththan mengartikan *Qashash* sebagai pemberitaan Al-Qur'an tentang hal

---

<sup>12</sup> Delfion, *Kisah Ashab Al-sabt Dalam Al-Qur'an : Studi Komparasi Antara Penafsiran Al-thabari dan Ibn Katsir*. Thesis Fakultas Ushuluddin, (Yogyakarta:2012).

<sup>13</sup> Erlina Waruwu, *Peranan Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini*, Fidei: Jurnal teologi sistematika dan praktika, vol. 3, no. 2, Desember 2020

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 345.

ihwal<sup>15</sup> umat-umat terdahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris.

## 2. *Ashab Al-Sabti*

*Ashab Al-Sabti* adalah kaum Yahudi yang melanggar perjanjian dengan Allah pada hari Sabtu dan dikutuk oleh Allah menjadi kera dan babi.<sup>16</sup>

## 3. Hermeneutika Dilthey

Kata hermeneutika secara harfiah, berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang definisinya adalah menerjemahkan atau bertindak sebagai penafsir. Di dalam kegiatan menafsir sebuah teks berbahasa asing ke dalam bahasa lokal, penafsir harus memahami lebih dahulu dan kemudian mencoba mengartikulasikan pemahaman itu kepada orang lain lewat pilihan kata dan rangkaian terjemahan kita. Hermeneutik lalu diartikan usaha untuk menyingkap makna sebuah teks (interpretasi), sementara teks dapat dipahami sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, entah tertuang sebagai tulisan ataupun bentuk-bentuk lain.<sup>17</sup>

Sedangkan hermeneutika Dilthey adalah cara berpikir Wilhelm Dilthey dalam menyingkap makna (interpretasi) dari ekspresi manusia dengan memerhatikan fenomena atau sejarah yang dialami oleh manusia itu dan memahami ekspresi dan fenomena manusia itu.

Sehingga hermeneutika menurut Dilthey bertujuan untuk memahami teks sebagai ekspresi sejarah, dan bukan ekspresi mental penggagas, sehingga yang perlu direkonstruksi dari teks adalah makna dari peristiwa sejarah yang mendorong lahirnya teks.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Ihwal: peristiwa, kejadian, masalah, dsb.

<sup>16</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwat At-tafāsir*, jilid 1, (Beirut: Dār Al-Qur'an, 1981), hlm. 281.

<sup>17</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 13-14.

<sup>18</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 46.